Tajdid
Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan

P-ISSN: 2549-8983 & E-ISSN: 2614-6630

Volume, 10 Nomor 2, Oktober, 2026

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BIMA DALAM KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN DAN KETAHANAN PANGAN PERSPEKTIF EKOTEOLOGI ISLAM

Husnatul Mahmudah[1], Ihwan[2], Mardiyah Hayati[3]

[1,2] Universitas Muhammadiyah Bima [3]Universitas Muhammadiyah Mataram

Corresponding Author: Husnatul Mahmudah, E-mail: arraynez@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received
24, Juni, 2026
Revised
30, Juni, 2026
Accepted
22, Juli, 2026

ABSTRAK

Ditengah krisis iklim yang terus berkembang saat ini, ketahanan pangan adalah faktor penting untuk mejamin keberlangsungan hidup manusia, yang ditopang oleh keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi kearifan lokal dan ekoteologi Islam terhadap keberlanjutan lingkungan serta ketahanan pangan masyarakat di tengah perubahan sosial akibat modernisasi. Penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, FGD dan dokumentasi. Analisis data menggunakan bantuan software N-Vivo untuk memudahkan *coding* dan pemetaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, masyarakat pada awalnya memiliki kesadaran ekologis yang kuat melalui tradisi yang menekankan penghormatan nilai-nilai etika lingkungan. Kepercayaan terhadap konsekuensi moral maupun supranatural seperti parafu berpotensi mampu mengendalikan masyarakat dari tindakan merusak alam berfungsi sebagai mekanisme etis dalam menjaga keseimbangan lingkungan. *Kedua*, modernisasi menggeser cara pandang masyarakat menuju paradigma yang lebih antroposentris dan utilitarian. Namun seiring waktu masyarakat kini mulai menyadari untuk melakukan pertanian berkelanjutan dalam upaya menjaga lingkungan sebagai bentuk pengelolaan lahan jangka panjang. *Ketiga*, integrasi antara kearifan lokal dan ekoteologi Islam dapat menjadi landasan etis, spiritual, dan ekologis dalam membangun keberlanjutan lingkungan dan memperkuat ketahanan pangan masyarakat.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Ekoteologi Islam, Keberlanjutan Lingkungan, Ketahanan Pangan, Modernisasi

How to Cite : Husnatul Mahmudah, Ihwan, dan Mardiyah Hayati**,** Kearifan Lokal Masyarakat Bima dalam Keberlanjutan Lingkungan dan Ketahanan Pangan Perspektif Ekoteologi Islam, TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 10 (2), 1-19

DOI : 10.52266/tadjid.v10i2.7007

Journal Homepage : https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid

This is an open acc ess article under the CC BY SA license : https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global ditandai perubahan iklim, cuaca ekstrem, kenaikan muka laut, dan degradasi sumber daya alam[1] yang langsung mengganggu produksi pangan, terutama sektor pertanian yang sangat bergantung pada air dan iklim yang stabil.[2] Kerusakan iklim di Indonesia ditandai dengan perubahan pola hujan, kekeringan, dan banjir menyebabkan penurunan produktivitas lahan dan meningkatnya ketidakpastian pendapatan petani sehingga melemahkan ketahanan pangan nasional.[3]

Keberlanjutan lingkungan dan ketahanan pangan menjadi isu strategis di tengah krisis ekologis, perubahan iklim, dan tekanan demografis di Indonesia.[4] Merujuk pada persoalan tersebut, berbagai penelitian yang fokus pada persoalan lingkungan dan pangan menunjukkan bahwa kearifan lokal memuat "kecerdasan ekologis" yang mengatur hubungan antara manusia dan alam melalui tradisi, pantangan, dan ritual yang efektif menjaga ekosistem.[5] Aturan adat yang berlaku di berbagai daerah di Indonesia terbukti mendukung konservasi hutan, pesisir, dan mata air.[6] Di beberapa kelompok masyarakat adat di Indonesia memandang kearifan lokal sebagai strategi pengelolaan alam yang telah teruji menghadapi bencana dan keteledoran manusia.[7] Praktik konservasi lingkungan berbasis adat seperti pengelolaan hutan adat, larangan merusak sungai, atau festival yang diisi pesan lingkungan dapat dilihat sebagai jawaban atas polusi, degradasi lahan, dan ancaman globalisasi.

Pada masyarakat lokal seperti di Bima, Nusa Tenggara Barat, memiliki kearifan lokal yang menyatu dengan nilai-nilai Islam serta berpotensi besar menjadi basis etis, budaya, dan praktis untuk menjaga alam sekaligus menjamin kecukupan pangan generasi kini dan mendatang.[8] Sistem pertanian dan pangan tradisional di Bima terbukti

---

[1] Paolo Giani et al., "Origin and Limits of Invariant Warming Patterns in Climate Models," *Journals.Ametsoc.orgP Giani, AM Fiore, G Flierl, R Ferrari, NE SelinJournal of Climate, 2026•journals.Ametsoc.Org*, n.d.

[2] R. Mendelsohn-Journal of Integrative Agriculture and undefined 2014, "The Impact of Climate Change on Agriculture in Asia," *Elsevier*, n.d.

[3] Selma Febriosa et al., "Analisis Dampak Perubahan Iklim Terhadap Kualitas Lingkungan Hidup Dan Kehidupan Sosial Masyarakat," *Jurnal.Permapendis-Sumut.Org*, n.d.

[4] LRE Malau et al., "The Impact of Climate Change and Natural Disasters on Food Security in Indonesia: Lessons Learned on Preserving Forests Sustainability," *Iopscience.Iop.orgLRE Malau, AT Darhyati, SuharnoIOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 2021•iopscience.Iop.Org* 8, no. February 2018 (2017): 68–74, https://doi.org/10.1088/1755-1315/886/1/012090/META.

[5] Erna Mena Niman et al., "Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Air: Studi Etnografi Masyarakat Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur," *Pdfs.Semanticscholar.orgEM Niman, MM Tapung, ZRE Ntelok, HC DarongParadigma: Jurnal Kajian Budaya, 2023•pdfs.Semanticscholar.Org* 13, no. 1 (2023): 1–16, https://doi.org/10.17510/PARADIGMA.V13I1.1160.

[6] E. Setiawan et al., "Integrasi Kearifan Lokal Dan Konservasi Masyarakat Sekitar Desa Penyangga Taman Nasional Alas Purwo," *Jurnal.Uns.Ac.idE Setiawan, J TriyantoJurnal Analisa Sosiologi, 2021•jurnal.Uns.Ac.Id* 10, no. 2 (2021): 452–70, https://doi.org/10.20961/JAS.V10I2.51888.

[7] LH HILDA-MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman and undefined 2016, "Revitalisasi Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Masyarakat Muslim Mandailing Dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup," *Academia.eduLH HILDAMIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 2016•academia.Edu* 40, no. 1 (2016), https://doi.org/10.30821/MIQOT.V40I1.218.

[8] Husnatul Mahmudah et al., "Environmental Ethics in Bimanese Local Wisdom: An Islamic Philosophical Analysis and Its Integration into Environmental Education," *Islam & Contemporary Issues* 5, no. 2 (2025): 158–68, https://doi.org/10.57251/ICI.V5I2.1891.

menopang ketahanan pangan rumah tangga secara turun-temurun.[9] Serupa dengan daerah lain, kearifan lokal yang dimaksud juga mengatur pola tanam, pascapanen, penyimpanan, dan distribusi hasil sehingga stok pangan tetap tersedia meski lahan marginal, iklim tidak menentu, atau terjadi krisis seperti pandemi.[10]

Kendati demikian, terdapat pergeseran cara pandang masyarakat dalam mengelola lingkungan. Dimana hal ini dipengaruhi oleh globalisasi dan kapitalisasi mendorong perubahan besar dalam cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam. Dahulu alam diposisikan sebagai ruang hidup yang harus dijaga bersama, namun kini dipandang sebagai komoditas ekonomi yang dengan bebas dapat dieksploitasi demi keuntungan jangka pendek. Lemahnya penegakan hukum terkait lingkungan di Indonesia menjadikan alamnya sangat terbuka untuk dieksploitasi. Semuanya direduksi menjadi barang dagangan, sehingga sumber daya alam tidak lagi pandang sebagai amanah sosial ekologis.

Oleh karena itu, masyarakat Indonesia perlu kembali menguatkan adat dan tradisi dalam menjaga alam karena cara-cara ini terbukti lebih selaras dengan ekologi dan membangun kepatuhan moral, bukan sekadar kepatuhan teknis. Memperkuat pandangan tersebut, perspektif ekoteologi Islam mempertegas bahwa adat dan tradisi yang menjaga alam sejalan dengan konsep manusia sebagai khalifah yang memikul amanah Allah untuk tidak berbuat kerusakan (*fasad*) dan menjaga keseimbangan (*mizan*). Pengetahuan ekologi tradisional yang dipadukan dengan fikih ekologi dan nilai maslahah menjadikan pemanfaatan sumber daya hayati sebagai ibadah dan bentuk tanggung jawab di hadapan Tuhan serta bukan sekadar urusan ekonomi. Sehingga salah satu strategi penting dalam menjaga lingkungan dan ketahanan pangan secara adil dan berkelanjutan adalah dengan menghidupkan kembali adat dan tradisi yang selaras ajaran Islam.[11]

Masyarakat Bima dikenal memiliki kekayaan kearifan lokal yang kuat terkait lingkungan dan tata kehidupan. Berbagai nilai budaya seperti dalam filosofi "*Maja Labo Dahu*" (malu dan takut berbuat salah)[12] dan "*Ngaha Aina Ngoho*" (mencari nafkah tanpa merusak hutan)[13] ditanamkan sejak dini melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah[14] dan praktik hidup sehari-hari, termasuk dalam pertanian, perdagangan, dan pengelolaan lingkungan sekitar.[15] Kearifan lokal Uma Lengge juga memuat nilai religiusitas, hidup hemat, kebersamaan, hidup berdampingan dengan alam,

[9] Taufik Firmanto and Gufran, "Mewujudkan Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal Uma Lengge Masyarakat Adat Maria Kabupaten Bima:," *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum* 13, no. 2 (2024): 13–41, https://doi.org/10.34304/JF.V13I2.282.

[10] -jurnal Kajian Bali et al., "Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Pada Masa Pandemi COVID-19 Melalui Penguatan Kearifan Lokal Di Kabupaten Badung Bali," *Ejournal1.Unud.Ac.idG WirataJurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies), 2022•ejournal1.Unud.Ac.Id* 12, no. 1 (2022): 69–88, https://doi.org/10.24843/JKB.2022.V12.I01.P04.

[11] Nasaruddin et al., ""Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan" Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kehidupan Modern," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 1, https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1851.

[12] U. Umar et al., "Integrating" Maja Labo Dahu" Culture in Islamic Education: A Module for Character Development in Elementary Students.," *ERIC*, n.d.

[13] T. Taufiqurrahman et al., "Strengthening Ecological Citizenship through Local Wisdom Ngaha Aina Ngoho in Bima Regency, Indonesia," *Oapub.Org*, n.d., https://doi.org/10.46827/ejsss.v6i6.1151.

[14] T. Trimansyah- Fashluna and undefined 2025, "Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Bima Sejak Dini Pada Sekolah Dasar," *Ejournal.Stitbima.Ac.idT TrimansyahFashluna, 2025•ejournal.Stitbima.Ac.Id* 6, no. 1 (2025): 66–74, https://doi.org/10.47625/FASHLUNA.V6I1.962.

[15] Umar et al., "Integrating" Maja Labo Dahu" Culture in Islamic Education: A Module for Character Development in Elementary Students."

serta prinsip ketahanan pangan dan mitigasi bencana, yang menunjukkan hubungan erat masyarakat Bima dengan alam dan keberlanjutan hidupnya.[16] Namun masyarakat Bima juga berada dalam arus modernisasi dan perubahan sosial yang berpotensi menggerus praktik tradisional serta cara pandang sakral terhadap alam, sehingga dibutuhkan upaya sadar untuk mengintegrasikan dan merevitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan dan kehidupan modern agar tetap lestari.

Berangkat dari hal tersebut di atas, maka penelitian tentang lingkungan dan ketahanan pangan dalam perspektif ekoteologi Islam ini menjadi penting untuk dicermati lebih mendalam. Di satu sisi, penelitian terdahulu umumnya mengulas kearifan lokal dan konservasi lingkungan secara terpisah[17] tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan dimensi ketahanan pangan maupun kerangka teologi Islam.[18] Di sisi lain, kajian tentang ketahanan pangan lebih fokus pada aspek teknis-legal atau tata kelola pertanian dan perlindungan lahan, bukan pada integrasi nilai budaya dan religius masyarakat.[19] Meski sudah mulai muncul kerangka integratif ekoteologi Islam, kearifan lokal, dan sains dalam konservasi air, fokusnya belum spesifik pada ketahanan pangan dan belum memasukkan secara empirik persepsi masyarakat sebagai penghubung nilai, keyakinan, dan praktik pengelolaan sumber daya.[20] Sehingga dapat dikatakan bahwa hal ini masih terbatas kajian yang secara sistematis mengintegrasikan kearifan lokal, persepsi masyarakat, dan ekoteologi Islam sekaligus dalam konteks keberlanjutan lingkungan dan ketahanan pangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan etnografi[21] untuk memahami makna kearifan lokal, persepsi masyarakat, serta praktik ekologis dalam konteks keberlanjutan lingkungan dan ketahanan pangan. Penelitian dilakukan di 3 kecamatan yang ada di Kabupaten Bima yaitu kecamatan Wawo, Donggo dan Lambitu dengan melibatkan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan terkait pengelolaan lingkungan dan pangan. Pengumpulan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan FGD untuk menggali data berupa pengalaman, persepsi, dan tradisi masyarakat. Kemudian analisis data menggunakan software N-Vivo 15 Pro untuk memetakan dan coding terkait keberlangsungan lingkungan dan ketahanan pangan.

Penelitian ini didasarkan pada kesadaran bahwa kearifan lokal berperan signifikan dalam menjaga ekosistem, sistem pertanian tradisional, dan pengelolaan sumber daya alam, namun perlu dikaji secara integratif dengan ekoteologi Islam. Penelitian ini memiliki tujuan antara lain: *pertama*, mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal

[16] Firmanto and Gufran, "Mewujudkan Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal Uma Lengge Masyarakat Adat Maria Kabupaten Bima:"

[17] Setiawan et al., "Integrasi Kearifan Lokal Dan Konservasi Masyarakat Sekitar Desa Penyangga Taman Nasional Alas Purwo."

[18] Nasaruddin Nasaruddin et al., "Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 2, https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4799.

[19] Yus Darusman, "Kearifan Lokal Dan Pelestarian Lingkungan (Studi Kasus Di Kampung Naga, Kabupaten Tasikm," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 20, no. 1 (2014): 140–54.

[20] Agus Susanti, "KONSERVASI AIR TERPADU: KERANGKA HOLISTIK BERBASIS EKOTEOLOGI ISLAM, KEARIFAN LOKAL, DAN SAINS UNTUK KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 5, no. 3 (2025): 1326–35, https://doi.org/10.51878/CENDEKIA.V5I3.6616.

[21] Arivan Mahendra et al., "Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal.Peneliti.Net* 10, no. 17 (2024): 159–70, https://doi.org/10.5281/zenodo.13853562.

yang terkait langsung dengan pengelolaan alam dan praktik ketahanan pangan di masyarakat Bima; *kedua*, menganalisis persepsi masyarakat terhadap peran kearifan lokal dalam menjaga lingkungan dan menjamin keberlanjutan sumber pangan; *Ketiga*, mengkaji temuan tersebut dalam perspektif ekoteologi Islam, dengan menautkan nilai khalifah, amanah, dan larangan kerusakan pada praktik ekologis sehari-hari; *Keempat*, merumuskan kontribusi integratif kearifan lokal, persepsi masyarakat, dan ekoteologi Islam terhadap penguatan keberlanjutan lingkungan dan ketahanan pangan yang berjangka panjang dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber Kearifan Lokal Masyarakat Bima dalam Pengelolaan Lingkungan

Pembahasan berikut menyajikan hasil analisis data N-Vivo mengenai "Sumber Kearifan Lokal Masyarakat Bima dalam Pengelolaan Lingkungan" berdasarkan kategori-kategori yang muncul dari proses coding pada sumber-sumber kearifan lokal masyarakat Bima. Pemaparan hasil coding tidak hanya menunjukkan ragam bentuk kearifan lokal, tetapi juga menjelaskan sumber-sumber rujukan, mekanisme pewarisan, serta konteks sosial-budaya yang membentuk cara pandang masyarakat Bima terhadap alam dan tanggung jawab menjaga lingkungan. Sumber kearifan lokal masyarakat Bima salah satunya adalah dari cerita rakyat dan mitos yang berkembang. Berdasarkan hasil pengumpulan data, bahwa dari code tentang kepercayaan dan mitos tersebut ditemukan data berikut ini.



Gambar 1: Word Cloud kepercayaan dan mitos

Berdasarkan visualisasi frekuensi kata (word cloud) di atas, kata yang paling banyak muncul adalah "air," "alam," dan "hutan." Dominasi kata "air" menunjukkan bahwa air sebagai unsur vital dalam kehidupan, baik dari sisi ekologis, budaya maupun spiritual. Sementara itu kata "*parafu*" yang juga muncul sangat besar mengindikasikan bahwa istilah ini merupakan konsep inti atau fokus utama dalam konteks yang sedang dianalisis, merujuk pada suatu tradisi, praktik lokal, atau sistem nilai tertentu.

Bagi masyarakat Bima, air adalah sesuatu yang sakral terutama di lokasi sumber air dan memiliki keterkaitan kuat dengan keyakinan terhadap adanya *Parafu*, yaitu roh para leluhur yang menjaga dan melindungi sumber air agar mencukupi kebutuhan masyarakat sekitar. Kepercayaan terhadap *Parafu* ini menjadi alasan untuk tidak

merusak pohon-pohon yang ada di sekitar mata air.[22] Di desa Riamau kecamatan Wawo contohnya, hingga kini masih ada masyarakat yang percaya terhadap *Parafu.* Meski demikian tidak lagi ditemui warga yang membawa sesajen atau *toho dore* di sumber mata air untuk praktik mistik dan sejenisnya. Pengaruh modernisasi juga merubah cara berpikir masyarakat dari yang sebelumnya selalu percaya mitos kini perlahan pudar seiring rasionalisme yang dibawa oleh modernisasi dan globalisasi.[23]

Mitos tentang terhadap *Parafu,* dapat dilihat dari dua sisi berbeda. *Pertama*, *Parafu* menjadi bagian dari upaya masyarakat dalam menjaga keberlangsungan sumber air. Lokasi mata air bagi masyarakat Bima, diyakini selalu 'dijaga' oleh *Parafu.* Dimana terdapat aturan khusus jika ada warga yang mendekat di sumber mata air, maka tidak boleh mengotori sumber air, tidak boleh menebang pohon disekitarnya, dilarang berkata-kata kasar, memaki atau mengumpat, karena diyakini bahwa sumber mata air adalah tempat yang sakral, tidak diperkenankan untuk dikotori oleh ulah manusia. Kondisi air yang dijaga oleh *Parafu* sepanjang tahun tetap mengalir jernih meskipun debit airnya kini mulai berkurang.[24] *Kedua,* konsep kepercayaan masyarakat terhadap parafu ini dapat dilihat cara tradisional untuk menjaga lingkungan tetap lestari. Keterbatasan pemahaman dan pengetahuan menjadikan masyarakat memilih cara mistis untuk menjelaskan pentingnya menjaga sumber air. Sehingga kepercayaan terhadap *Parafu* ini dapat dikatakan sebagai bentuk kesadaran ekologis yang mengakar kuat di masyarakat Bima.[25] Alasan yang sama juga yang mendasari mengapa banyaknya cerita-cerita rakyat yang berkaitan dengan penjagaan hutan atau kesadaran ekologis ini. Seperti yang tertuang dalam dongeng tentang *La Hila* yang juga diyakini memiliki muatan ekologis[26] untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia di alam. Sehingga dapat dikatakan bahwa kepercayaan terhadap *Parafu* sebagai entitas sakral penjaga mata air ini adalah mitos yang menjadi dasar etika menjaga sumber mata air dalam kearifan lokal masyarakat Bima.

Mitos tentang *Parafu* ini dapat dibaca sebagai refleksi kondisi manusia ketika berhadapan dengan keterbatasan rasionalitas dan pengetahuan empiris, tidak serta-merta jatuh pada kekosongan makna, melainkan justru membangun horizon penjelasan alternatif yang bersifat simbolik dan mistis. Dalam perspektif Auguste Comte melalui hukum tiga tahap, kondisi ini dapat dipahami sebagai fase teologis, di mana manusia menjelaskan fenomena alam melalui kekuatan supranatural.[27] Jika dibaca lebih mendalam lagi, mereduksi ketidaktahuan masyarakat dalam praktik mistis terasa menjadi kurang tepat, karena hal tersebut justru menyimpan fungsi sosial dan ekologis yang signifikan.

---

[22] Mahmudah et al., "Environmental Ethics in Bimanese Local Wisdom: An Islamic Philosophical Analysis and Its Integration into Environmental Education."

[23] R. Inglehart et al., "Modernization, Cultural Change, and the Persistence of Traditional Values," *Journals.Sagepub.comR Inglehart, WE BakerAmerican Sociological Review, 2000•journals.Sagepub.Com* 65, no. 1 (2000): 19–51, https://doi.org/10.1177/000312240006500103.

[24] Husnatul Mahmudah, *FGD Kearifan Lokal Masyarakat Donggo* (2025).

[25] Mahmudah et al., "Environmental Ethics in Bimanese Local Wisdom: An Islamic Philosophical Analysis and Its Integration into Environmental Education."

[26] Nining Nur Alaini, "View of LA HILA: SASTRA EKOLOGI MBOJO SEBAGAI SALAH SATU UPAYA PELESTARIAN PARAFU DI WILAYAH MBOJO," Mabasan: Mayarakat Bahasa Sastra Nusantara, 2022, https://mabasan.kemendikdasmen.go.id/index.php/MABASAN/article/view/511/422.

[27] Auguste Comte, "The Positive Philosophy of Auguste Comte," *The Positive Philosophy of Auguste Comte*, August 23, 1855, 208–55, https://doi.org/10.1017/CBO9780511701467.008.

Selanjutnya merujuk pada gambar 1 di atas, terdapat kata alam dan hutan yang juga menjadi sorotan utama.[28] Hutan bagi masyarakat adalah sumber mata pencaharian. Masyarakat di Desa Riamau kecamatan Wawo memiliki kebiasaan untuk mewajibkan anak-anak menanam pohon Sangon dan Kemiri untuk dapat dipanen saat mereka berusia 17 tahun. Kebiasaan ini berawal dari pemahaman bahwa hutan akan memberikan segalanya saat masyarakat merawatnya. Disamping itu masyarakat memandang bahwa alam ibarat ibu atau dengan ungkapan "*inaku dana amaku langi*" (ibuku adalah bumi dan ayahku adalah langit). Ungkapan mengandung struktur makna yang tidak sekadar metaforis, melainkan ontologis yang berbicara tentang cara manusia memposisikan dirinya di dalam kosmos. Dengan menyebut bumi sebagai ibu dan langit sebagai ayah, masyarakat Bima menegaskan bahwa keberadaan manusia tidak terpisah dari totalitas kosmik tersebut.

Personifikasi bumi sebagai ibu dalam ungkapan *inaku dana* menurut kacamata ekofeminisme, mencerminkan pandangan yang melihat alam sebagai sumber kehidupan yang melahirkan, merawat, dan menopang eksistensi manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Vandana Shiva, relasi antara manusia dan alam dalam banyak tradisi lokal sering bersifat keibuan dan bukan relasi dominasi, melainkan relasi timbal balik yang dilandasi penghormatan. Dalam pandangan ini merusak alam sama halnya dengan melukai ibu sendiri, sehingga etika ekologis menjadi sesuatu yang inheren dan bukan dipaksakan dari luar.[29]

Sementara ungkapan *amaku langi* atau langit sebagai ayah mengisyaratkan dimensi transendental yang melampaui dunia empiris. Langit sering dipahami sebagai sumber hukum, keteraturan, dan bahkan wahyu dalam perspektif kosmologi tradisional. Suatu dialektika kosmik akan melahirkan kehidupan apabila terdapat relasi antara bumi dan langit, ibu dan ayah.[30] Dimana manusia yang berada di tengah-tengah relasi ini menempatkan diri sebagai anak yang tidak hanya menerima, tetapi juga berkewajiban menjaga keseimbangan di antara keduanya.[31]

Selain dari mitos-mitos yang diyakini secara turun temurun, adapula kearifan lokal yang bersumber dari tradisi atau upacara yang selalu dilakukan berulang tiap tahun, sebagaimana dapat dilihat dari hasil analisis data berikut.

[28] Klis Dianti et al., "Islamic Religious Education Teacher's Experience in Implementing Differentiated Learning," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (2025): 93–102, https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.875.

[29] GM Swer, "Nature, Gender and Technology: The Ontological Foundations of Shiva's Ecofeminist Philosophy," *Taylor & FrancisGM SwerComparative and Continental Philosophy, 2020•Taylor & Francis* 12, no. 2 (2020): 118–31, https://doi.org/10.1080/17570638.2020.1780685.

[30] Nasaruddin Nasaruddin et al., "Eksplorasi Pengalaman Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran melalui Pendekatan Eklektik di SMP IT Insan Kamil Kota Bima," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 2 (2024): 2, https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.540.

[31] MK Nelson and D. Shilling, *Traditional Ecological Knowledge: Learning from Indigenous Practices for Environmental Sustainability*, 2018.



Gambar 2: Ritual dalam Pengelolaan Lingkungan

Berdasarkan gambar diatas, terdapat kata *doa dana* yang muncul secara dominan. *Doa dana* merupakan ritual atau kegiatan yang dilakukan oleh mmasyarakat ketika memasuki musim tanam dan musim panen. Umumnya penentuan awal musim panen dilakukan melalui pengamatan mendalam terhadap tanda-tanda alam oleh para tokoh adat. Dalam pemikiran Martin Heidegger, dapat dipahami sebagai cara manusia menghuni dunia (*being in the world*). Dimana alam tidak diposisikan sebagai objek eksternal yang netral, tetapi sebagai pusat makna yang harus dibaca, ditafsirkan, dan diresapi.[32] Sehingga pengetahuan tentang musim bukan hasil kalkulasi semata, melainkan hasil keterlibatan eksistensial manusia dengan lingkungannya.

Masyarakat Bima tidak memulai aktivitas pertanian berdasarkan keputusan individu. Sebagaimana umumnya masyarakat komunal, keputusan untuk kapan memulai musim tanam dan panen harus berdasakan musyawarah bersama seluruh elemen masyarakat, mulai dari *Panggawa So,* tokoh adat, tokoh agama, dan *Ama Rasa* (kepala desa) turut terlibat dalam menentukan kapan dimulainya musim tanam dan panen di desa tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mengkoordinir pelaksanaan *doa dana* yang dilaksanakan di sawah/ladang atau diperkampungan warga.

Fenomena ini dalam masyarakat komunal disebut sebagai solidaritas mekanik.[33] Aktivitas pertanian di masyarakat Bima tidak dipahami sebagai urusan privat, melainkan sebagai bagian dari ritme sosial yang menyatukan individu-individu dalam satu tubuh moral. Sehingga penyimpangan dari keputusan bersama dalam hal waktu tanam dan panen bukan hanya sebagai pelanggaran teknis, tetapi juga pelanggaran terhadap tatanan sosial.[34] Sebuah konsekuensi sosial yang umumnya ada di masyarakat komunal. Disamping itu, ritual *doa dana* di desa Maria kecamatan Wawo contohnya, melakukan *doa dana* dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, laki-laki perempuan, tua muda dan anak-anak. Pelaksanaannya selain di lokasi pertanian atau ladang, juga dilakukan di pemukiman warga dalam secara bersamaan. Setelah

[32] V. Blok, "Being-in-the-World as Being-in-Nature: An Ecological Perspective on Being and Time," *Academia.eduV BlokStudia Phaenomenologica, 2014•academia.Edu*, 2014.

[33] E. Durkheim, "From Mechanical to Organic Solidarity," *Books.Google.Com*, 2010.

[34] P. Thijssen, "From Mechanical to Organic Solidarity, and Back: With Honneth beyond Durkheim," *Journals.Sagepub.Com* 15, no. 4 (2012): 454–70, https://doi.org/10.1177/1368431011423589.

melangitkan do'a dan puja puji, masyarakat secara bersama menyantap makanan, umumnya dengan menu *karedo* (bubur) yang dimakan menggunakan alas daun pisang atau dedaunan lain.

Doa dana ini adalah wujud permohonan masyarakat kepada Allah agar aktivitas pertanian diberikan keberkahan, kesuksesan dan hasil yang melimpah. Dimensi spiritual dalam praktik *doa dana* memperlihatkan bahwa aktivitas ekonomi tidak terpisah dari dimensi transendental. Dalam perspektif Max Weber, tindakan ekonomi sering kali dipandu oleh etika religius yang memberi makna pada kerja manusia.[35] *Doa dana* bukan sekadar ritual, melainkan bentuk rasionalitas religius yang menghubungkan usaha manusia dengan kehendak Ilahi. Di sini keberhasilan panen tidak hanya dipahami sebagai hasil kerja keras tetapi juga sebagai anugerah yang harus dimohonkan melalui doa dan kesyukuran.

Doa dana ini dapat dibaca juga sebagai bentuk kesadaran ekologis yang terintegrasi dengan spiritualitas, sejalan dengan gagasan Arne Naess dalam *Deep Ecology*, manusia tidak berdiri di atas alam sebagai penguasa tetapi menjadi bagian dari jaringan kehidupan yang saling terkait.[36] Pengamatan tanda-tanda alam, musyawarah kolektif, dan *doa dana* menunjukkan adanya upaya menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.

Persepsi Masyarakat terhadap Peran Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan dan Menjamin Keberlanjutan Sumber Pangan

Persepsi masyarakat terhadap peran kearifan lokal dalam menjaga lingkungan dan menjamin keberlanjutan sumber pangan pada dasarnya mencerminkan cara suatu komunitas memahami relasinya dengan alam. Persepsi ini tidak lahir secara netral, melainkan dibentuk oleh pengalaman historis, nilai budaya, serta sistem kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Dari hasil analisis data ditemukan struktur pemikiran sebagai berikut:



Gambar 3: Persepsi dan sikap masyarakat dalam menjaga lingkungan

Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa masyarakat Bima memiliki persepsi dan sikap dalam mengelola lingkungan dan menjaga ketahanan pangan, antara lain sebagai berikut:

[35] A. Schilpzand and E. De Jong, "Work Ethic and Economic Development: An Investigation into Weber's Thesis," *Elsevier* 66 (January 2021), https://doi.org/10.1016/J.EJPOLECO.2020.101958.

[36] A. Naess-Problems Of International Justice and undefined 2019, "The Deep Ecology Movement," *Taylorfrancis.Com*, June 4, 2019, 144–48, https://doi.org/10.4324/9780429303111-9/DEEP-ECOLOGY-MOVEMENT-ARNE-NAESS.

1. Rasa hormat terhadap alam

Masyarakat Bima seperti yang menetap di kecamatan Wawo, Lambitu dan Donggo umumnya hanya mengandalkan apa yang diambil dari hutan untuk kebutuhan sehari-hari. Bagi masyarakat hutan sudah seperti nyawa, penyambung hidup dan masa depan.[37] Sebagai contoh di desa Riamau kecamatan Wawo, masyarakat masih meyakini bahwa tindakan menebang pohon dapat membawa konsekuensi berupa penyakit atau peristiwa yang membahayakan keselamatan jiwa dalam waktu dekat.[38] Keyakinan tersebut kerap dikaitkan dengan berbagai kejadian yang dialami warga, seperti kesurupan, sakit parah secara tiba-tiba, hingga gangguan kesehatan mental.

Keyakinan dan ketakutan akibat perbuatan merusak hutan dapat dipahami sebagai hukuman supranatural (*supranatural punishment beliefs*) serta merupakan bentuk dari pengetahuan ekologi tradisional (*Traditional Ekological Knowledge*/TEK).[39] Pada kondisi ini kepercayaan tehadap balasan dari makhluk ghaib berfungsi sebagai kontrol sosial yang menjaga hutan, sungai, dan tanah tetap lestari. Hukuman supranatural dipandang sebagai alat pengendalian sosial yang membuat orang takut melanggar, karena kemalangan dipahami sebagai hukuman atas pelanggaran moral atau aturan alam.[40]

Sikap hormat terhadap alam yang merupakan ajaran dan nilai secara turun temurun diwariskan ke tiap generasi ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya memandang alam sebagai objek eksploitasi, sekedar sumberdaya, melainkan alam adalah sesuaitu yang memiliki nilai intrinsik. Sehingga secara tidak langsung sikap tersebut mengarah pada upaya melestarikan hutan. Namun demikian seiring dengan perubahan sosial dan perkembangan rasionalitas modern, terjadi pergeseran dalam struktur kesadaran kolektif masyarakat. Kepercayaan terhadap sanksi atau hukuman supranatural yang sebelumnya berfungsi sebagai mekanisme etis pengendali perilaku mulai mengalami erosi. Rasionalisasi dan desakralisasi alam menyebabkan nilai-nilai tradisional tersebut tidak lagi diindahkan secara konsisten. Pilihan sikap ini berakibat pada perubahan orientasi terhadap alam yang cenderung mengalami reduksi menjadi lebih antroposentris dan utilitarian, yang berpotensi melemahkan landasan moral bagi upaya pelestarian lingkungan.[41]

2. Kekhawatiran terhadap kerusakan alam

Meningkatnya kekhawatiran terhadap kerusakan alam dapat dipahami sebagai gejala transformasi kesadaran ekologis dalam masyarakat. Relasi manusia dengan alam cenderung bersifat pragmatis-instrumental pada awalnya, di mana alam diposisikan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan ekonomi jangka pendek.[42]

---

[37] Mahmudah, *FGD Kearifan Lokal Masyarakat Donggo*.

[38] Husnatul Mahmudah, *Adisan: Pengelolaan Hutan Masyarakat Riamau Wawo* (2025).

[39] Shota Shibasaki et al., "Fear of Supernatural Punishment Can Harmonize Human Societies with Nature: An Evolutionary Game-Theoretic Approach," *Nature.comS Shibasaki, Y Nakawake, W Tateishi, S Fujii, R NakadaiHumanities and Social Sciences Communications, 2025•nature.Com* 12, no. 1 (2025): 12, https://doi.org/10.1057/S41599-025-05734-7.

[40] L. Fitouchi et al., "Supernatural Punishment Beliefs as Cognitively Compelling Tools of Social Control," *Elsevier* 44 (April 2022): 252–57, https://doi.org/10.1016/J.COPSYC.2021.09.022.

[41] Shibasaki et al., "Fear of Supernatural Punishment Can Harmonize Human Societies with Nature: An Evolutionary Game-Theoretic Approach."

[42] OM Kuzmenko, "Ecological Consciousness as a Factor Influencing the Sustainable Development of European Countries," *Geology-Dnu.Dp.uaOM KuzmenkoJournal of Geology,*

Namun seiring waktu dan berdasarkan pengalaman masyarakat Bima yang berulang seperti ketidakpastian musim, berkurangnya ketersediaan air bersih, meningkatnya frekuensi kekeringan, deforestasi, serta terjadinya banjir bandang, menghadirkan apa yang dalam kerangka filsafat disebut sebagai "momen reflektif". Momen ini memaksa masyarakat atau subjek kolektif untuk meninjau kembali asumsi-asumsi dasar mengenai cara mereka memperlakukan alam.[43]

Kegelisahan yang muncul bukan sekadar respons emosional, melainkan bentuk kesadaran baru yang bersifat kritis. Masyarakat Bima mulai menyadari bahwa fenomena-fenomena tersebut tidak dapat direduksi semata sebagai siklus cuaca, tetapi merupakan konsekuensi logis dari praktik eksploitatif pertanian jagung yang berlangsung secara terus-menerus. Sehingha terjadi pergeseran dari cara pandang deterministik menuju kesadaran kausal yang lebih reflektif, di mana manusia mengakui perannya sebagai agen yang turut menentukan kondisi ekologis.[44]

3. Perubahan perilaku karena modernisasi

Kemudahan akses informasi oleh masyarakat memberik dampak pada perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat. Modernisasi mendorong masyarakat pada orientasi pragmatis yang fokus pada produksi dan eksploitasi alam.[45] Masyarakat hanya melihat alam sebagai media untuk memenuhi kebutuhan ekonomi jangka pendek, seperti pilihan masyarakat Bima umumnya yang mengutamakan memilih komoditi jagung karena dianggap mampu memberikan hasil yang cepat dan bernilai ekonomis. Namunu seiring waktu pertanian yang berorientasi pada eksploitasi semacam itu perlahan mulai bergeser, karena memunculkan konsekuensi ekologis yang dirasakan langsung oleh masyarakat. Seperti pengetahuan tentang perubahan iklim berdasarkan pengalaman terhadap bencana banjir yang terus berulang tiap tahun di Bima, sehingga masyarakat mulai memikirkan kembail aktivitas pertanian yang selama ini tekuni.[46]

Sebagai cotnoh anak-anak muda di kecamatan Wawo kini banyak yang ingin belajar menanam jangka panjang, tidak lagi tertarik pada jagung. Pemuda di desa Kambilo Wawo beranggapan bahwa bertani jagung sangat melelahkan dan mengandalkan kekuatan fisik. Mereka memulai untuk kembali melestarikan hutan. Pada tahun 2025 sekitar 40 hektar lahan dari kelompok tani pemuda di desa

---

Geography and Geoecology, 2021•geology-Dnu.Dp.Ua 30, no. 2 (2021): 289–97, https://doi.org/10.15421/112125.

[43] Nargiza Zhuraeva et al., "Rethinking the Global Environmental Crisis: A New Philosophical Approach," *E3s-Conferences.orgN Zhuraeva, D Makhmudova, D Chorieva, D KasimovaE3S Web of Conferences, 2024•e3s-Conferences.Org* 587 (November 2024), https://doi.org/10.1051/E3SCONF/202458702005.

[44] Zhuraeva et al., "Rethinking the Global Environmental Crisis: A New Philosophical Approach."

[45] MB Mustofa et al., "Efek Perkembangan Komunikasi Massa Terhadap Pola Pikir Dan Perilaku Masyarakat Di Era Society 5.0," *Ejournal.Iai-Tabah.Ac.idMB Mustofa, A Sujepri, U Mutoharoh, V AnggrainiAlamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 2022•ejournal.Iai-Tabah.Ac.Id* 6, no. 1 (2022): 16–26, https://doi.org/10.58518/ALAMTARA.V6I1.907.

[46] Joseph J. Merz et al., "World Scientists' Warning: The Behavioural Crisis Driving Ecological Overshoot SCIENCE PROGRESS," *Science Progress* 106, no. 3 (2023): 1–22, https://doi.org/10.1177/00368504231201372.

Kambilo mulai disiapkan untuk ditanami berbagai macam pohon seperti pohon buah, kopi dan kemiri.[47]

Masyarakat di kecamatan Wawo muali menyadari musim yang tidak menentu, berkurangnya sumber air, kekeringan, hutan yang semakin gundul, hingga terjadinya banjir bandang.[48] Pengalaman tersebut melahirkan suatu refleksi kolektif bahwa kerusakan lingkungan bukan lagi persoalan abstrak ataupun sekadar fenomena alamiah, melainkan akibat dari tindakan manusia yang terus-menerus mengabaikan keseimbangan ekologis.[49] Kondisi ini menunjukkan lahirnya kesadaran ekologis baru yaitu perubahan dari cara pandang antroposentris menuju kesadaran yang lebih ekologis dan berorientasi keberlanjutan.

Perubahan persepsi tersebut tampak terutama pada generasi muda. Jika sebelumnya keberhasilan dipahami melalui kemampuan membuka lahan dan meningkatkan produksi jagung, kini mulai muncul kesadaran bahwa pola pertanian semacam itu tidak hanya menguras tenaga fisik, tetapi juga mempercepat degradasi lingkungan. Menariknya kini anak muda mulai mempertanyakan kembali makna relasi manusia dengan alam, sebagai pertanda bahwa kesadaran akan keberlanjutan lingkungan dan pangan tersebut memiliki ruang yang mulai tumbuh kembali di masyarakat Bima.

Perspektif Ekoteologi Islam pada Praktik Ekologis Masyarakat Bima

Paradigma eksploitatif yang ditandai oleh cara pandang yang menempatkan manusia sebagai pihak yang mendominasi alam serta menjadikan sumber daya alam sebagai objek eksploitasi demi pertumbuhan ekonomi, telah memberikan kontribusi besar terhadap terjadinya krisis iklim. Paradigma ini sering disebut sebagai *Dominant Social Paradigm* (DSP), yang berakar pada nilai-nilai materialisme, konsumerisme, dan pandangan utilitarian terhadap alam, yakni memandang alam semata berdasarkan manfaat praktis dan keuntungan jangka pendek tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekologis dalam jangka panjang.[50] Paradigma tersebut berlawanan dengan *New Ecological Paradigm* (NEP) yang menekankan pentingnya budaya pro lingkungan serta praktik kehidupan yang berkelanjutan.[51]

Paradigma eksploitatif dalam perspektif ekoteologi Islam bertentangan dengan prinsip dasar hubungan manusia dan alam. Islam memandang manusia sebagai khalifah di bumi yang memiliki amanah untuk menjaga keseimbangan alam (*mizan*) dan mencegah kerusakan (*fasad*). Alam merupajan ciptaan Tuhan yang memiliki keteraturan dan nilai spiritual dan bukan sekadar objek material untuk dieksploitasi. Tindakan merusak lingkungan demi kepentingan ekonomi jangka pendek dipahami sebagai bentuk pelanggaran etis dan spiritual terhadap amanah ketuhanan.[52]

---

[47] Husnatul Mahmudah, *Hamzah: Pemuda Inspiratif Desa Kambilo* (2025).

[48] Mahmudah, *Adisan: Pengelolaan Hutan Masyarakat Riamau Wawo*.

[49] Abdul Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan," *Ulumuna* 16, no. 2 (2017): 311–46, https://doi.org/10.20414/ujis.v16i2.181.

[50] BD Altunuglu, "ENDORSEMENT OF NEW ECOLOGICAL PARADIGM: A COMPARISON OF PROVINCIAL AND URBAN SAMPLES," *Researchgate.netBD ALTUNOGLUresearchgate.Net*, 2016.

[51] M. Allen, "Changing Paradigms, Shifting Societal Discourses, and Organizational Responses," *SpringerM AllenStrategic Communication for Sustainable Organizations: Theory and Practice, 2016•Springer*, 2016, 21–59, https://doi.org/10.1007/978-3-319-18005-2_2.

[52] J. Azizy et al., "The Ecology of the Qur'an: Religion-Based Environmental Preservation Effort," *Taylorfrancis.Com*, January 1, 2024, 72–76, https://doi.org/10.1201/9781003322054-

Nilai-nilai etika lingkungan dalam kearifan lokal masyarakat Bima yang menekankan penghormatan terhadap alam memiliki titik temu dengan prinsip ekoteologi Islam. Keduanya sama-sama menempatkan manusia dalam relasi yang tidak dominatif terhadap alam, melainkan relasi tanggung jawab dan pemeliharaan.[53] Menjaga hutan, menanam pohon, melestarikan sumber air, dan mengelola lahan secara berkelanjutan dapat dipahami bukan hanya sebagai tindakan ekologis, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan nilai budaya dan religius.[54] Dengan demikian, integrasi antara kearifan lokal dan ekoteologi Islam dapat menjadi landasan etis dalam membangun kesadaran lingkungan dan memperkuat upaya menjaga ketahanan ekologis serta keberlanjutan kehidupan masyarakat.

Selanjuutnya perubahan perilaku generasi muda yang membentuk kelompok tani alternatif, mulai meninggalkan pertanian jagung yang bersifat jangka pendek dan beralih pada penanaman pohon buah, kopi, dan kemiri menunjukkan berkembangnya kesadaran keberlanjutan. Praktik tersebut sejalan dengan prinsip ekoteologi Islam yang menekankan pentingnya kemaslahatan antargenerasi. Menanam pohon tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai tindakan etis dan spiritual yang memiliki nilai kebermanfaatan jangka panjang. Dalam tradisi Islam, tindakan menanam pohon bahkan dipandang sebagai amal yang terus mengalir manfaatnya (*shadaqah jariyah*) selama pohon tersebut memberikan kehidupan bagi manusia maupun makhluk lainnya.[55] Dengan demikian praktik ekologis sehari-hari memiliki dimensi ibadah sosial yang menghubungkan manusia dengan tanggung jawab ekologisnya.[56]

Keterkaitan antara pelestarian lingkungan dan ketahanan pangan juga menjadi aspek penting dalam perspektif ekoteologi Islam. Ketahanan pangan tidak hanya bergantung pada kemampuan produksi dalam jangka pendek, tetapi sangat ditentukan oleh keberlanjutan ekosistem yang menopang kehidupan, seperti ketersediaan air, kesuburan tanah, dan keberadaan hutan.[57] Ketika masyarakat mulai melakukan penghijauan kembali dan mengembangkan tanaman jangka panjang, sesungguhnya masyarakat sedang membangun fondasi ekologis bagi keberlanjutan pangan di masa depan.[58]

Ketahanan pangan dalam perspektif ekoteologi Islam berkaitan erat dengan pelestarian lingkungan. Kemampuan produksi dalam jangka pendek tidak dapat membantu ketahanan pangan, namun sangat ditentukan oleh keberlanjutan ekosistem

---

11/ECOLOGY-QUR-RELIGION-BASED-ENVIRONMENTAL-PRESERVATION-EFFORTS-AZIZY-TAMAM-FEBRIANI-SIHABUSSALAM-HASAN-UBAIDAH.

[53] Mahmudah et al., "Environmental Ethics in Bimanese Local Wisdom: An Islamic Philosophical Analysis and Its Integration into Environmental Education."

[54] Nasarudin Nasarudin Evi Fatimatur Rusydiyah, "PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN DI ERA MILENIAL," *Journal of Applied Linguistic and Islamic Education by JALIE Is Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. Based on a Work at Http://Ejournal.Inkafa.Ac.Id/Index.Php/Jalie-Inkafa.* Volume 04, Nomor 01, Maret 2020, JALIE (2020), https://doi.org/https://doi.org/10.33754/jalie.v4i01.203.

[55] U. Amri, "'Trees Pray for Humanity': Eco-Sufism, Nonhuman Agency, and Environmental Ethical Practice in Indonesia," *Brill.comU AmriWorldviews, 2025•brill.Com*, 2025.

[56] N. Kolkailah, "An Ethical Approach to Creating Gardens Inspired by Qurʾānic Narratives," *Brill.comN KolkailahJournal of Islamic Ethics, 2023•brill.Com*, 2023.

[57] KP Mampan et al., "Natural Resources Management and Food Security in the Context of Sustainable Development," *Ukm.Edu.myKP Mampan, J Hill, M SaleemSains Malaysiana, 2011•ukm.Edu.My*, 2011.

[58] Awal Fuseini and John Lever, "Sustainable Livestock Agriculture from Islamic Perspective," *Cabidigitallibrary.orgA Fuseini, J LeverCABI Reviews, 2021•cabidigitallibrary.Org* 16, no. 26 (2021): 1–11, https://doi.org/10.1079/PAVSNNR202116026.

yang menopang kehidupan, seperti ketersediaan air, kesuburan tanah, dan keberadaan hutan.[59] Masyarakat sesungguhnya sedang membangun fondasi ekologis bagi keberlanjutan pangan di masa depan yang ditandai dengan aktivitas penghijauan dan pengembangan tanaman jangka panjang. keberlangsungan hidup sosial-ekonomi masyarakat secara kolektif dalam tindakan nyata dapat diwujudkan dalam menjaga hutan dan lahan.[60]

PENUTUP

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal dan ekoteologi Islam memiliki kontribusi penting dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat sekaligus memperkuat keberlanjutan lingkungan dan ketahanan pangan. Nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun, seperti penghormatan terhadap hutan, sungai, dan tanah, menunjukkan bahwa masyarakat pada awalnya memandang alam bukan sekadar objek eksploitasi, melainkan bagian integral dari kehidupan yang memiliki nilai intrinsik. Kepercayaan terhadap konsekuensi moral maupun supranatural dari tindakan merusak alam berfungsi sebagai mekanisme etis dalam menjaga keseimbangan ekologis.

Namun modernisasi dan orientasi ekonomi yang semakin eksploitatif perlahan menggeser cara pandang tersebut menuju paradigma yang lebih antroposentris dan utilitarian. Ketika alam dipahami sebagai sumber daya ekonomi yang dapat dimanfaatkan demi kepentingan jangka pendek, akibatnya kerusakan lingkungan seperti hutan gundul, kekeringan, berkurangnya sumber air, musim yang tidak menentu, dan banjir bandang semakin dirasakan masyarakat. Pengalaman ekologis tersebut kemudian melahirkan refleksi kritis dan kesadaran baru, khususnya di kalangan generasi muda, mengenai pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan.

Perubahan perilaku masyarakat yang mulai beralih dari pertanian jagung jangka pendek menuju penanaman pohon buah, kopi, dan kemiri menunjukkan adanya transformasi nilai menuju orientasi keberlanjutan. Dalam perspektif ekoteologi Islam, praktik tersebut mencerminkan tanggung jawab manusia sebagai khalifah untuk menjaga keseimbangan alam dan mencegah kerusakan. Dengan demikian, integrasi antara kearifan lokal dan nilai-nilai ekoteologi Islam menjadi landasan etis, spiritual, dan ekologis dalam membangun ketahanan pangan serta keberlanjutan kehidupan masyarakat secara antargenerasi.

DAFTAR PUSTAKA

Agriculture, R. Mendelsohn-Journal of Integrative, and undefined 2014. “The Impact of Climate Change on Agriculture in Asia.” *Elsevier*, n.d.

Alaini, Nining Nur. “View of LA HILA: SASTRA EKOLOGI MBOJO SEBAGAI SALAH SATU UPAYA PELESTARIAN PARAFU DI WILAYAH MBOJO.” Mabasan: Mayarakat Bahasa Sastra Nusantara, 2022. https://mabasan.kemendikdasmen.go.id/index.php/MABASAN/article/view/511/422.

Allen, M. “Changing Paradigms, Shifting Societal Discourses, and Organizational Responses.” *SpringerM AllenStrategic Communication for Sustainable*

[59] SA Bakar et al., “Environmental Ethics in the Qur’an: A Thematic... - Google Scholar,” Global Journal Tsaqafah, 2025, https://www.scopus.com/pages/publications/105027138672?origin=resultslist.

[60] M. Haddad, “An Islamic Perspective on Food Security Management,” *Iwaponline.comM HaddadWater Policy, 2012•iwaponline.Com*, 2012.

Organizations: Theory and Practice, 2016•Springer, 2016, 21–59. https://doi.org/10.1007/978-3-319-18005-2_2.

Altunuglu, BD. "ENDORSEMENT OF NEW ECOLOGICAL PARADIGM: A COMPARISON OF PROVINCIAL AND URBAN SAMPLES." *Researchgate.netBD ALTUNOGLUresearchgate.Net*, 2016.

Amri, U. "'Trees Pray for Humanity': Eco-Sufism, Nonhuman Agency, and Environmental Ethical Practice in Indonesia." *Brill.comU AmriWorldviews, 2025•brill.Com*, 2025.

Azizy, J., B. Tamam, N. A. Febriani, Sihabussalam, H. Hasan, and H. H. Ubaidah. "The Ecology of the Qur'an: Religion-Based Environmental Preservation Effort." *Taylorfrancis.Com*, January 1, 2024, 72–76. https://doi.org/10.1201/9781003322054-11/ECOLOGY-QUR-RELIGION-BASED-ENVIRONMENTAL-PRESERVATION-EFFORTS-AZIZY-TAMAM-FEBRIANI-SIHABUSSALAM-HASAN-UBAIDAH.

Bakar, SA, H. Hussin, MAS Rozani, and ZAS Ahmad. "Environmental Ethics in the Qur'an: A Thematic... - Google Scholar." Global Journal Tsaqafah, 2025. https://www.scopus.com/pages/publications/105027138672?origin=resultslist.

Blok, V. "Being-in-the-World as Being-in-Nature: An Ecological Perspective on Being and Time." *Academia.eduV BlokStudia Phaenomenologica, 2014•academia.Edu*, 2014.

Comte, Auguste. "The Positive Philosophy of Auguste Comte." *The Positive Philosophy of Auguste Comte*, August 23, 1855, 208–55. https://doi.org/10.1017/CBO9780511701467.008.

Darusman, Yus. "Kearifan Lokal Dan Pelestarian Lingkungan (Studi Kasus Di Kampung Naga, Kabupaten Tasikm." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 20, no. 1 (2014): 140–54.

Dianti, Klis, Ruslan Ruslan, and Nasarudin Nasarudin. "Islamic Religious Education Teacher's Experience in Implementing Differentiated Learning." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (2025): 93–102. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.875.

Durkheim, E. "From Mechanical to Organic Solidarity." *Books.Google.Com*, 2010.

Evi Fatimatur Rusydiyah, Nasarudin Nasarudin. "PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN DI ERA MILENIAL." *Journal of Applied Linguistic and Islamic Education by JALIE Is Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. Based on a Work at Http://Ejournal.Inkafa.Ac.Id/Index.Php/Jalie-Inkafa.* Volume 04, Nomor 01, Maret 2020, JALIE (2020). https://doi.org/https://doi.org/10.33754/jalie.v4i01.203.

Fashluna, T. Trimansyah-, and undefined 2025. "Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Bima Sejak Dini Pada Sekolah Dasar." *Ejournal.Stitbima.Ac.idT TrimansyahFashluna, 2025•ejournal.Stitbima.Ac.Id* 6, no. 1 (2025): 66–74. https://doi.org/10.47625/FASHLUNA.V6I1.962.

Febriosa, Selma, Winda Sary Pratama, Zahara Mahdalena, Universitas Mahaputra, and Muhammad Yamin. "Analisis Dampak Perubahan Iklim Terhadap Kualitas Lingkungan Hidup Dan Kehidupan Sosial Masyarakat." *Jurnal.Permapendis-Sumut.Org*, n.d.

Firmanto, Taufik, and Gufran. "Mewujudkan Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal Uma Lengge Masyarakat Adat Maria Kabupaten Bima:" *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum* 13, no. 2 (2024): 13–41. https://doi.org/10.34304/JF.V13I2.282.

Fitouchi, L., M. Singh-Current opinion in psychology, and undefined 2022. "Supernatural Punishment Beliefs as Cognitively Compelling Tools of Social Control." *Elsevier* 44 (April 2022): 252–57. https://doi.org/10.1016/J.COPSYC.2021.09.022.

Fuseini, Awal, and John Lever. "Sustainable Livestock Agriculture from Islamic Perspective." *Cabidigitallibrary.orgA Fuseini, J LeverCABI Reviews, 2021•cabidigitallibrary.Org* 16, no. 26 (2021): 1–11. https://doi.org/10.1079/PAVSNNR202116026.

Giani, Paolo, Arlene M. Fiore, Glenn Flierl, Raffaele Ferrari, and Noelle E. Selin. "Origin and Limits of Invariant Warming Patterns in Climate Models." *Journals.Ametsoc.orgP Giani, AM Fiore, G Flierl, R Ferrari, NE SelinJournal of Climate, 2026•journals.Ametsoc.Org*, n.d.

Haddad, M. "An Islamic Perspective on Food Security Management." *Iwaponline.comM HaddadWater Policy, 2012•iwaponline.Com*, 2012.

Inglehart, R., WE Baker-American sociological review, and undefined 2000. "Modernization, Cultural Change, and the Persistence of Traditional Values." *Journals.Sagepub.comR Inglehart, WE BakerAmerican Sociological Review, 2000•journals.Sagepub.Com* 65, no. 1 (2000): 19–51. https://doi.org/10.1177/000312240006500103.

Justice, A. Naess-Problems Of International, and undefined 2019. "The Deep Ecology Movement." *Taylorfrancis.Com*, June 4, 2019, 144–48. https://doi.org/10.4324/9780429303111-9/DEEP-ECOLOGY-MOVEMENT-ARNE-NAESS.

Kajian Bali, -jurnal, Terakreditasi Sinta-, Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan pada Masa Pandemi COVID-, and melalui Penguatan Kearifan Lokal di Kabupaten Badung Bali Gede Wirata. "Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Pada Masa Pandemi COVID-19 Melalui Penguatan Kearifan Lokal Di Kabupaten Badung Bali." *Ejournal1.Unud.Ac.idG WirataJurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies), 2022•ejournal1.Unud.Ac.Id* 12, no. 1 (2022): 69–88. https://doi.org/10.24843/JKB.2022.V12.I01.P04.

Keislaman, LH HILDA-MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu, and undefined 2016. "Revitalisasi Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Masyarakat Muslim Mandailing Dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup." *Academia.eduLH HILDAMIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 2016•academia.Edu* 40, no. 1 (2016). https://doi.org/10.30821/MIQOT.V40I1.218.

Kolkailah, N. "An Ethical Approach to Creating Gardens Inspired by Qurʾānic Narratives." *Brill.comN KolkailahJournal of Islamic Ethics, 2023•brill.Com*, 2023.

Kuzmenko, OM. "Ecological Consciousness as a Factor Influencing the Sustainable Development of European Countries." *Geology-Dnu.Dp.uaOM KuzmenkoJournal of Geology, Geography and Geoecology, 2021•geology-Dnu.Dp.Ua* 30, no. 2 (2021): 289–97. https://doi.org/10.15421/112125.

Mahendra, Arivan, Muhammad Wahyu Ilhami, Wiyanda Vera Nurfajriani, et al. "Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal.Peneliti.Net* 10, no. 17 (2024): 159–70. https://doi.org/10.5281/zenodo.13853562.

Mahmudah, Husnatul. *Adisan: Pengelolaan Hutan Masyarakat Riamau Wawo*. 2025.

Mahmudah, Husnatul. *FGD Kearifan Lokal Masyarakat Donggo*. 2025.

Mahmudah, Husnatul. *Hamzah: Pemuda Inspiratif Desa Kambilo*. 2025.

Mahmudah, Husnatul, Wan Hishamudin, Wan Jusoh, et al. "Environmental Ethics in Bimanese Local Wisdom: An Islamic Philosophical Analysis and Its Integration into Environmental Education." *Islam & Contemporary Issues* 5, no. 2 (2025): 158–68. https://doi.org/10.57251/ICI.V5I2.1891.

Malau, LRE, AT Darhyati, Suharno-IOP conference series: Earth, and undefined 2021. "The Impact of Climate Change and Natural Disasters on Food Security in Indonesia: Lessons Learned on Preserving Forests Sustainability." *Iopscience.Iop.orgLRE Malau, AT Darhyati, SuharnoIOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 2021•iopscience.Iop.Org* 8, no. February 2018 (2017): 68–74. https://doi.org/10.1088/1755-1315/886/1/012090/META.

Mampan, KP, J. Hill, and M. Saleem. "Natural Resources Management and Food Security in the Context of Sustainable Development." *Ukm.Edu.myKP Mampan, J Hill, M SaleemSains Malaysiana, 2011•ukm.Edu.My*, 2011.

Merz, Joseph J., Phoebe Barnard, William E. Rees, et al. "World Scientists' Warning: The Behavioural Crisis Driving Ecological Overshoot SCIENCE PROGRESS." *Science Progress* 106, no. 3 (2023): 1–22. https://doi.org/10.1177/00368504231201372.

Mustofa, MB, A. Sujepri, U. Mutoharoh-…. Dan Penyiaran Islam, and undefined 2022. "Efek Perkembangan Komunikasi Massa Terhadap Pola Pikir Dan Perilaku Masyarakat Di Era Society 5.0." *Ejournal.Iai-Tabah.Ac.idMB Mustofa, A Sujepri, U Mutoharoh, V AnggrainiAlamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 2022•ejournal.Iai-Tabah.Ac.Id* 6, no. 1 (2022): 16–26. https://doi.org/10.58518/ALAMTARA.V6I1.907.

Nasaruddin, Nasaruddin, Irfan Irfan, Abubakar Abubakar, and Maria Ulfah. "Eksplorasi Pengalaman Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran melalui Pendekatan Eklektik di SMP IT Insan Kamil Kota Bima." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 2 (2024): 2. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.540.

Nasaruddin, Nasaruddin, Ikhsan Maulana, and Moh. Safrudin. "Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 2. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4799.

Nasaruddin, Moh Safrudin, and Ihwan Ihwan. ""Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan" Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kehidupan Modern." TAJDID: *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 1. https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1851.

Nelson, MK, and D. Shilling. *Traditional Ecological Knowledge: Learning from Indigenous Practices for Environmental Sustainability*. 2018.

Niman, Erna Mena, Marianus mantovani Tapung, Zepisius Rudiyanto Eso Ntelok, and Hieronimus Canggung Darong. "Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Air: Studi Etnografi Masyarakat Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur." *Pdfs.Semanticscholar.orgEM Niman, MM Tapung, ZRE Ntelok, HC DarongParadigma: Jurnal Kajian Budaya, 2023•pdfs.Semanticscholar.Org* 13, no. 1 (2023): 1–16. https://doi.org/10.17510/PARADIGMA.V13I1.1160.

Quddus, Abdul. "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan." *Ulumuna* 16, no. 2 (2017): 311–46. https://doi.org/10.20414/ujis.v16i2.181.

Schilpzand, A., and E. De Jong. "Work Ethic and Economic Development: An Investigation into Weber's Thesis." *Elsevier* 66 (January 2021). https://doi.org/10.1016/J.EJPOLECO.2020.101958.

Setiawan, E., J. Triyanto-Jurnal Analisa Sosiologi, and undefined 2021. "Integrasi Kearifan Lokal Dan Konservasi Masyarakat Sekitar Desa Penyangga Taman Nasional Alas Purwo." *Jurnal.Uns.Ac.idE Setiawan, J TriyantoJurnal Analisa Sosiologi, 2021•jurnal.Uns.Ac.Id* 10, no. 2 (2021): 452–70. https://doi.org/10.20961/JAS.V10I2.51888.

Shibasaki, Shota, Yo Nakawake, Wakaba Tateishi, Shuhei Fujii, and Ryosuke Nakadai. "Fear of Supernatural Punishment Can Harmonize Human Societies with Nature: An Evolutionary Game-Theoretic Approach." *Nature.comS Shibasaki, Y Nakawake, W Tateishi, S Fujii, R NakadaiHumanities and Social Sciences Communications, 2025•nature.Com* 12, no. 1 (2025): 12. https://doi.org/10.1057/S41599-025-05734-7.

Susanti, Agus. "KONSERVASI AIR TERPADU: KERANGKA HOLISTIK BERBASIS EKOTEOLOGI ISLAM, KEARIFAN LOKAL, DAN SAINS UNTUK KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 5, no. 3 (2025): 1326–35. https://doi.org/10.51878/CENDEKIA.V5I3.6616.

Swer, GM. "Nature, Gender and Technology: The Ontological Foundations of Shiva's Ecofeminist Philosophy." *Taylor & FrancisGM SwerComparative and Continental Philosophy, 2020•Taylor & Francis* 12, no. 2 (2020): 118–31. https://doi.org/10.1080/17570638.2020.1780685.

Taufiqurrahman, T., S. Suharno-European Journal of Social Sciences, and undefined 2021. "Strengthening Ecological Citizenship through Local Wisdom Ngaha Aina Ngoho in Bima Regency, Indonesia." *Oapub.Org*, n.d. https://doi.org/10.46827/ejsss.v6i6.1151.

Thijssen, P. "From Mechanical to Organic Solidarity, and Back: With Honneth beyond Durkheim." *Journals.Sagepub.Com* 15, no. 4 (2012): 454–70. https://doi.org/10.1177/1368431011423589.

Umar, U., H. Hendra, MHB Yussof-Jurnal Iqra', and undefined 2019. "Integrating" Maja Labo Dahu" Culture in Islamic Education: A Module for Character Development in Elementary Students." *ERIC*, n.d.

Zhuraeva, Nargiza, Durdona Makhmudova, Durdona Chorieva, and Dilrabo Kasimova. "Rethinking the Global Environmental Crisis: A New Philosophical Approach." *E3s-Conferences.orgN Zhuraeva, D Makhmudova, D Chorieva, D KasimovaE3S Web of Conferences, 2024•e3s-Conferences.Org* 587 (November 2024). https://doi.org/10.1051/E3SCONF/202458702005.